Praktik Ketahanan Sosial Masyarakat Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19

Dyah Asri Gita Pratiwi[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Ketahanan Sosial, pandemi

Corresponding Author:
Dyah Asri Gita Pratiwi
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: dyahasrigita@poltekesos.ac.id

Abstract: *This study aims to identify forms or practices of community social resilience as a form of community adaptation in dealing with the impact of the Covid-19 pandemic which was carried out in Sukmajaya District, Depok City, West Java. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The data was collected using interviews, documentation studies, and triangulation methods. The results showed that the social resilience of the people of Sukmajaya District, Depok was good and met the quality of social resilience. The people of Sukmajaya District, Depok can overcome and solve problems and almost all people play an active role in dealing with social change due to the impact of the Covid-19 Pandemic. The practice of social resilience for the people of Sukmajaya Subdistrict, Depok due to the impact of the Covid-19 pandemic was carried out through several roles, including community participation in assisting in handling Covid-19, playing an active role in the success of the Covid-19 Alert Village program called the Siaga Village Social Restriction, as well as innovating by running the Sustainable Food House Area Program.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk atau praktik ketahanan sosial masyarakat sebagai bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 yang dilakukan di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi dokumentasi, dan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial masyarakat Kecamatan Sukmajaya, Depok sudah baik dan memenuhi kualitas ketahanan sosial. Masyarakat Kecamatan Sukmajaya, Depok mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan serta hampir seluruh masyarakat berperan aktif dalam menghadapi perubahan sosial akibat dampak Pandemi Covid-19. Praktik ketahanan sosial Masyarakat Kecamatan Sukmajaya, Depok akibat dampak pandemic Covid-19 dilakukan melalui beberapa peran, antara lain : partisipasi masyarakat dalam memberikan bantuan penanganan covid-19, berperan aktif dalam mensukseskan program Kampung Siaga Covid-19 yang bernama Pembatasan Sosial Kampung Siaga (PSKS), serta melakukan inovasi dengan menjalankan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah dilanda dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus bernama corona atau lebih dikenal dengan istilah Covid-19 (Corona Virus Diseases-19). Sejumlah negara mengambil langkah untuk mencegah penyebaran virus tersebut, termasuk Indonesia. Hal ini dilakukan karena kasus pandemi Covid-19 di Indonesia kian hari terus meningkat. Hingga akhir November 2020 tercatat ada 516.753 kasus penderita terkonfirmasi Covid-19, dengan jumlah kematian 16.352 korban jiwa serta 433.694 orang penderita yang sembuh dan 66.752 orang penderita yang masih dirawat (sumber: www.covid19.go.id per 27 November 2020).

Kasus pertama positif virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia menimpa dua warga Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Kota Depok juga tercatat menjadi wilayah dengan

jumlah kasus Covid-19 terbanyak di Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Sukmajaya merupakan salah satu dari tiga wilayah paling "merah" di Kota Depok, Jawa Barat. Berdasarkan data yang ada pada *website* Covid-19 Kota Depok (www.ccc-19.depok.go.id), kasus Covid-19 di Kota Depok terjadi di seluruh kecamatan se Kota Depok dan jika dirangking jumlah terbanyak ada di Kecamatan Sukmajaya.

Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan secara global, namun juga memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor. Covid-19 telah memperparah kesenjangan ekonomi dalam masyarakat yang telah ada sebelum wabah terjadi. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian. Menurut hasil kajian SMERU Research Institute yang dirilis pada Agustus 2020, setidaknya ada dua implikasi krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada sektor ketenagakerjaan. Pertama, peningkatan jumlah pengangguran, dan kedua, perubahan lanskap pasar tenaga kerja pasca-krisis. Ada empat poin utama yang akan mendorong terjadinya perubahan lanskap pasar tenaga kerja pasca krisis ekonomi dan pandemi Covid-19. Pertama, tingkat penyerapan tenaga kerja tidak akan sebesar jumlah tenaga kerja yang terkena PHK. Kedua, perusahaan hanya akan merekrut tenaga kerja yang memiliki produktivitas tinggi dan mampu mengerjakan beberapa tugas sekaligus (*multitasking*). Ketiga, lapangan usaha yang akan berkembang pasca pandemi Covid-19 adalah usaha yang berhubungan dengan teknologi sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga adalah tenaga kerja yang memiliki kemampuan di bidang teknologi. Keempat, sistem alih daya (*outsourcing*) dan pekerja kontrak akan lebih diminati oleh pelaku usaha.

Sektor pendidikan juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus Covid-19. Pemerintah mewajibkan belajar melalui daring, suatu keputusan yang bagus untuk mengurangi menyebarnya Covid-19. Namun, tidak semua stakeholder siap dan memiliki kapasitas untuk menjalankan kebijakan ini. Penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, jaringan internet yang tidak stabil, serta biaya yang tidak sedikit untuk proses pembelajaran daring ini. Selain itu, dampak pengaruh virus corona (Covid-19) dalam kehidupan sosial masyarakat, di antaranya adalah timbulnya rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di seputaran kita atau yang baru kita kenal.

Untuk memperlambat penyebaran Virus Covid-19 Pemerintah Indonesia pada 15 Maret 2020 menerapkan kebijakan *social distancing* (*physical distancing*) atau pembatasan sosial dan mengharuskan setiap individu mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Pembatasan sosial diterapkan bertujuan untuk menjauhi segala bentuk perkumpulan, jaga jarak antar manusia, dan menghindari berbagai pertemuan yang melibatkan banyak orang. Artinya, masyarakat dihimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, seperti pergi ke kantor, sekolah, tempat olahraga, dan semua tempat yang banyak dikunjungi oleh orang. Pandemi Covid-19 memaksa seluruh elemen masyarakat untuk mau beradaptasi sekaligus berubah. Akibatnya sudah dapat dipastikan terjadi kelumpuhan aktivitas sosial ekonomi masyarakat hingga mengganggu roda kehidupan.

Meskipun dapat menghambat penyebaran Covid-19, tetap tinggal di rumah bukanlah pilihan bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Aturan ini hanya terbatas bagi masyarakat yang telah memiliki pendapatan stabil dan jaminan pekerjaan. Buktinya, kelompok usia yang paling banyak terpapar Covid-19 di Kota Depok adalah kelompok usia produktif di bawah 49 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia produktif masih banyak beraktifitas di luar sehingga terpapar Covid-19.

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk dari bahaya (*hazard*) yang memiliki potensi sosial mengancam kesejahteraan sosial masyarakat yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan, seperti kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, dan juga psikologis. Kondisi kerentanan (*social vulnerability*) terjadi pada masyarakat yang mengakibatkan kelumpuhan aktivitas sosial ekonomi sehingga produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat (seperti kepanikan). Kerentanan ini perlu diantisipasi dengan bentuk adaptasi yang tepat, karena bila tidak hal ini akan menyebabkan posisi ketahanan sosial masyarakat (*community social resilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat menghadapi pandemi Covid-19. Menurut Syaifudin (Kepala Labpendsos UNJ), ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan sumber daya yang tersedia seperti, teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya.

Lutfi Sunar, seorang sosiolog dari Istanbul Medeniyet University, meyakini bahwa masyarakat bukanlah makhluk mekanis. Masyarakat memiliki struktur operasional yang simpatik. Artinya, ketika ada tantangan, masyarakat diprogram untuk keluar dari sana dengan satu atau banyak cara. Struktur yang tak teratur ini dicapai karena kerjasama dan solidaritas antar manusia, yang dianggap sebagai tindakan irasional oleh ilmu pengetahuan. Untuk menguatkan ketahanan sosial masyarakat perlu suatu upaya yang sistematis agar ketahanan sosial masyarakat menjadi lebih baik, dinamis, berdaya dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan atau hambatan selama pandemi Covid-19 melanda yang dapat mempengaruhi eksistensinya.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena kasus pertama positif virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia menimpa dua warga Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Pelaksanaan penelitian dilakukan antara bulan Juni s.d Agustus Tahun 2020.

B. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2014). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan panduan peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara lengkap, mendetail dan mendalam tentang situasi sosial tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari praktik ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 yang dilakukan di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat.

C. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Sehingga yang harus selalu diingat dalam melakukan penelitian kualitatif adalah bagaimana pun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin. Metode analisis data kualitatif adalah pendekatan pengolahan secara mendalam data hasil pengamatan, wawancara, data

literatur. Kelebihan metode ini adalah kedalaman dari hasil kajiannya. Untuk itu langkah-langkah yang akan diambil dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah :

a) Membuat verbatim atau transkrip data dari hasil wawancara. Transkrip wawancara. Transkrip wawancara ini diketik sesuai dengan apa yang didapatkan dari alat perekam, catatan lapangan dan hasil observasi. Transkrip ini akan diketik dalam format tanya jawab;
b) Menyusun data dan mengkategorikannya berdasarkan tema yang sudah ditentukan;
c) Membuat uraian deskriptif mengenai data berdasarkan kategori yang telah dibuat. Deskripsi dituliskan secara mendetail;dan
d) Membuat analisis dan interpretasi data dari uraian deskriptif tersebut yang dikaitkan dengan teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi

Kota Depok yang merupakan salah satu wilayah termuda di Jawa Barat, mempunyai luas wilayah sekitar 200,29 Ha. Letak Kota Depok sangat strategis, diapit oleh Kota Jakarta dan Kota Bogor. Berdasarkan struktur ekonomi, potensi unggulan daerah Kota Depok adalah sektor tersier yang meliputi sub sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sub sektor jasa. Wilayah administrasi Kota Depok terdiri dari 11 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sukmajaya dengan jumlah kelurahan yaitu 6. Secara geografi kecamatan Sukmajaya merupakan daerah pemukiman. Luas wilayah Kecamatan Sukmajaya adalah 1.528,14 ha atau 15,28 km^2, dengan ketinggian wilayah dari permukaan laut ± 72 m, kemiringan tanah 71,54 mengarah ke utara, sehingga keadan tanah (tofografi) relative datar.

Data per awal Desember 2020 mencatat Jumlah pasien atau kasus aktif Covid-19 di Depok mencapai 2.547 orang. Seluruh kecamatan di Depok mencatat lebih dari 100 warganya sedang positif Covid-19. Jumlah pasien Covid-19 di Depok terbanyak merupakan warga Kecamatan Sukmajaya dengan 382 kasus aktif (www.ccc-19.depok.go.id).

Dalam upaya menekan seluruh kasus Covid-19, Pemkot Depok terus mengingatkan masyarakat untuk memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir. Serta menjaga jarak aman di luar rumah. Selain itu, masyarakat juga diminta untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan menjaga pola makan, berolahraga dan istirahat yang cukup. Terkait kebijakan, Pemerintah Kota (Pemkot) Depok melakukan pembatasan jam operasional kegiatan toko, pusat perbelanjaan, dan tempat usaha atau pusat kegiatan lainnya serta aktivitas warga. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Keputusan Wali Kota Nomor 443/504/Kpts/Dinkes/Huk/2020. Dalam SK tersebut menyebutkan, pembatasan jam operasional tempat usaha ditetapkan sampai pukul 21.00 WIB. Sementara aktivitas warga dibatasi hingga pukul 22.00 WIB. Keputusan ini berlaku per 14 hari dan dapat diperpanjang berdasarkan rekomendasi Satuan Tugas Penanganan Covid-19.

B. Dampak Sebaran Wabah Covid-19 dan Pencegahannya

Selain jumlah yang meningkat, pada pertengahan bulan Maret 2020, menunjukkan adanya kenaikan kasus korban yang terinfeksi Covid-19 yang cukup signifikan, terutama pada periode minggu pertama Mei 2020, yang kenaikannya berkisar lebih dari 150 hingga 400 kasus per harinya. Sebaran kasus korban terinfeksi Covid-19 juga bertambah secara signifikan, dari semula ditemukan kasus pertama di Kota Depok di awal Maret, dalam waktu sebulan hingga minggu pertama Mei 2020 telah tersebar di 34 wilayah provinsi dan 321 kabupaten/kota. Semakin

meningkat dan meluasnya kasus penderita positif Covid-19 mengakibatkan dampak sosial dan ekonomi yang sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya di wilayah-wilayah yang menjadi episentrum dari kasus Covid-19. Analisis dampak merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah perencanaan pembangunan. Persoalan pada masa pandemi tak hanya berkisar pada orang positif dan negatif terkena penyakit saja. Implikasinya sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masa pandemi juga dibarengi dengan kepanikan, kecemasan, ketakutan, hingga keputusasaan yang berujung pada kekerasan dalam berbagai bentuk. Dengan memperhatikan peningkatan kasus penderita yang terpapar Covid-19, sejak awal ditemukannya kasus pertama Covid-19, Pemerintah sudah sangat responsif dalam menyiapkan berbagai kerangka regulasi, kerangka kelembagaan, dan kerangka pembiayaan, yang tidak hanya dalam merespon kondisi tanggap darurat kesehatan dengan merebaknya pandemi Covid-19, namun juga dalam penyiapan jaring pengaman sosial dan dampak ekonomi dari bencana multidimensional ini.

Mempertimbangkan bahwa transmisi atau penularan Covid-19 memerlukan pencegahan dan mitigasi yang terutama berbasis di tingkat komunitas lokal, maka upaya peningkatan kemampuan dan kapabilitas dari komunitas di tingkat lokal sangat perlu dilakukan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas. Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama untuk pencegahan penyebaran wabah Covid-19. Pemerintah menganjurkan masyarakat untuk menerapkan *social distancing* (pembatasan sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik) guna memotong rantai penyebaran virus tersebut. Sebagian masyarakat secara sadar dan kritis mengikuti mekanisme pembatasan sosial, tetapi sebagian lagi belum berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dalam penanganan Covid-19 mempunyai peran yang sangat penting, masyarakat dapat berperan bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek penanganan Covid-19.

C. Bentuk Praktik Ketahanan Sosial Masyarakat

Ketahanan sosial secara konseptual didefinisikan sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk secara tepat waktu bertindak ketika keadaan stabil dan segera beradaptasi, mengatur diri dan tetap aktif terlibat dalam merespons kondisi yang tak menentu (Leitch, 2017). Murray dan Zautra (2012) mendefinisikan ketahanan sosial secara lebih spesifik, yaitu sebagai sebuah respons adaptif suatu masyarakat terhadap berbagai macam ancaman yang diaktualisasikan melalui beberapa proses, yaitu pertama melalui pemulihan, kemudian kontinuitas (keberlanjutan), dan terakhir adalah ditandai dengan adanya pertumbuhan. Tiga dimensi ketahanan sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013), antara lain yaitu kapasitas mengatasi (*coping capacities)*, kapasitas adaptif (*adaptive capacities)* dan kapasitas transformatif (*transformative capacities)*.

Coping capacities menunjukkan respon reaktif, yaitu mengukur bagaimana seseorang mengatasi dan pulih dari ancaman secepatnya dengan sumberdaya yang tersedia. Dasar rasional di balik *coping* adalah pemulihan dari level saat ini setelah terjadi peristiwa kritis. *Coping* melibatkan kemampuan taktis dan strategi untuk jangka waktu yang pendek. Kualitas *coping* ditunjukkan dalam bentuk kemampuan masyarakat Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok untuk dapat bertahan (*survive*) dari pemasalahan yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Tindakan-tindakan filantropis, yaitu kesediaan bederma dan berbagi untuk kesejahteraan dan kebaikan orang lain dan komunitas, sangat menonjol di masa pandemi Covid-19 ini. Seperti diketahui bahwa pada masa pandemi ini keadaan menjadi serba sulit dalam berbagai hal. Di tengah situasi seperti saat ini, yang pantas dicatat, semangat kebersamaan warga justru sangat menonjol. Hal ini

dibuktikan dalam berupa-rupa kegiatan sosial untuk saling membantu. Aksi saling peduli sesama warga dalam pandemi Covid 19 lainnya di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok yaitu bersedekah semampunya dengan menaruh bahan makanan yang digantung dalam sebuah papan berukuran sekira 2 meter dengan tinggi sekira 1 meter. Posisinya berada di depan gedung sekertariat RT setempat. Adapun bantuan yang diberikan diantaranya beras, gas elpiji 3 kilogram, sayuran, mie instan, dan makanan lainnya. Selain itu berbagai elemen masyarakat di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok ikut menyumbangkan Alat Pelindung Diri (APD) kepada tenaga medis di fasilitas pelayanan Kesehatan. Beberapa komunitas sosial yang ada di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok juga melakukan hal yang sama yaitu membagikan masker secara gratis kepada warga.

Adaptive capacities ditunjukan dengan sikap proaktif, preventif, dan resisten, sebagai perpaduan dari kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu, sehingga mampu mengantisipasi risiko di masa mendatang. Adaptasi diarahkan pada perubahan yang meningkat, dan berfungsi untuk mengamankan kondisi pada saat ini dalam menghadapi risiko di masa depan. Perbedaan utama antara koping dan adaptasi didasarkan pada lingkup temporal kegiatan yang terlibat. Sementara koping melibatkan kemampuan taktis dan pemikiran jangka pendek, adaptasi melibatkan kemampuan strategis dan perencanaan jangka panjang. Dalam Rangka Pencegahan, Penanganan, dan Pengendalian Corona Virus pemerintah Kota Depok membentuk Kampung Siaga Covid-19 yang beroperasi di level RW. Penetapan itu berdasarkan Keputusan Wali Kota Depok Nomor 443/399/Kpts/Dinkes/Huk/2020. Pemerintah Kota (Pemkot) Depok menetapkan 238 dari total 908 rukun warga (RW) sebagai wilayah pembatasan sosial kampung siaga (PSKS) Covid-19. PSKS Covid-19 merupakan pembatasan sosial pada level Kampung Siaga Covid-19 berbasis RW yang dikategorikan zona merah atau memiliki agregat kasus positif Covid-19 tinggi. Langkah ini dilakukan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19, dengan pengaturan dan protokol kesehatan yang ditetapkan. Ada sekitar 25 persen alias 1 dari 4 wilayah rukun warga (RW) di Depok, Jawa Barat, ditetapkan sebagai wilayah Pembatasan Sosial Kampung Siaga (PSKS) hingga 1 November 2020. Ada 43 RW di Kecamatan Sukmajaya yang ditetapkan sebagai wilayah Pembatasan Sosial Kampung Siaga (PSKS). Wujud lain dari partisipasi masyarakat adalah keterlibatan warga di kompleks perumahan maupun RT/RW. Mereka melakukan penyemprotan disinfektan secara mandiri di lingkungannya. Sejumlah pemukiman warga di Kecamatan sukmajaya, Kota Depok memasang alat semprot di pintu gerbang perumahan, RT/RW dan menyediakan sarana untuk mencuci tangan.

Transformative capacities atau *participative capacities* mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses aset dan bantuan dari arena yang lebih luas, yaitu dari organisasi pemerintah dan masyarakat sipil. Inovasi warga kecamatan sukmajaya kota di massa COVID-19 dengan melakukan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kementerian Pertanian untuk mengembangkan lumbung pangan. RW 16 Kelurahan Mekarjaya, Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat merupakan salah satu RW yang menerapkan KRPL ini. KRPL adalah pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, konservasi sumber daya genetik pangan berupa tanaman, ternak, ikan, dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan warga. Pogram KRPL ini bertempat di perkarangan rumah warga di RT 06 RW 16. Selanjutnya dapat tersebar di semua RT di lingkungan RW 16 Kelurahan Mekarjaya, Sukmajaya, Depok. program ini sangat bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan pangan warga. Hidroponik yang ditanam berupa jenis pokcay, sawi, bayam, kangkung, saledri, cabai, tomat, labu madu dan ada juga budidaya ikan dalam ember. Warga RT 06 RW 16 sudah dua

kali panen, sebulan sekali panen dan kurang lebih hasil panen kami sejumlah limapuluh kilogram. Hasilnya dikonsumsi secara pribadi oleh warga dan sebagian sisanya dijual. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke belakang waktu nanti, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalisasi sumber daya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga.

Dengan demikian, ketahanan sosial tidak hanya berhenti pada kemampuan seseorang/lembaga dalam mengatasi permasalahan saja, tetapi juga kemampuan partisipasi dan transformasi sosial. Tingkat partisipasi masyarakat kecamatan sukmajaya kota depok masih terbilang tinggi, terbukti dengan turut serta anggota masyarakat dalam memberikan bantuan penanganan covid. Partisipasi lainnya dapat dilihat dari aktifnya masyarakat dalam mensukseskan pembatasan sosial kampung siaga (PSKS) Covid-19. Partisipasi lainnya yaitu KRPL. Pola-pola yang mereka lakukan adalah kesadaran akan ketahanan diri sosial yang praktis akan menyelesaikan persoalan yang nyata dan tengah dihadapi, karena masing-masing individu mempunyai tanggung jawab untuk kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan secara global, namun juga memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada berbagai aktivitas yang kemudian berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Akibatnya sudah dapat dipastikan terjadi kelumpuhan aktivitas sosial ekonomi masyarakat hingga mengganggu roda kehidupan. Pandemi Covid-19 memaksa seluruh elemen masyarakat untuk mau beradaptasi sekaligus berubah. Dengan praktik ketahanan sosial masyarakat yang sudah baik maka akan tercipta kesadaran pentingnya memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan ini khususnya pada saat masa pandemic Covid-19, tidak mudah menyerah dan putus asa dengan tetap menjaga kesehatan jiwa-raga serta terus berkarya dan melakukan berbagai kegiatan dengan memperhatikan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah yaitu menjaga jarak, rajin mencuci tangan, dan selalu memakai masker saat bepergian.

Kegiatan dan aktivitas masyarakat Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok yang telah dipaparkan di atas baik dalam berbagai kegiatan yang bersifat komunal atau partisipasi individu merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam ketahanan sosial masyarakat. Mereka dengan kesadaran diri secara kolektif berupaya mengatasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi di masa pandemi Covid-19. Salah satu ciri ketahanan sosial masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yang sangat menonjol adalah partisipasi. Lewat berbagai bentuk partisipasi, anggota masyarakat menunjukkan kepedulian sosial mereka atas berbagai persoalan yang ditimbulkan akibat dampak dari pandemi Covid-19. Hasil dari tulisan ini baru sekedar menggunakan konsep pendekatan *Sustainable Livelihood* sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Perhatian utama dari konsep ini terletak pada individu atau manusia itu sendiri dan bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengubah kendala yang ada menjadi peluang dalam kehidupan mereka. Penulis merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melihat bentuk-bentuk praktik ketahanan sosial masyarakat dengan perhatian utamanya terletak pada sumber daya dan juga kondisi pemerintahan karena penelitian ini belum melakukan hal tersebut secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada:

1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, khususnya kepada pihak Pusat Penelitian (Puslit) POLTEKESOS Bandung;
2. Bapak Tito Ahmad Riyadi, selaku Camat Sukmajaya, Kota Depok beserta jajarannya.
3. Masyarakat Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, Anak Agung Istri, Edi Martono & Muhamad. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah: Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, no. 1, hh. 1-16.

BAKORNAS PB dan BAPPENAS. (2009). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Resiko* Bencana. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.

Betke, Friedhelm. (2002). *Statistik Ketahanan Sosial : Menuju Operasionalisasi Konsep Baru dalam Bidang Statistik Sosial, Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Konsepsi dan Strategi Ketahanan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Pusbangtansosmas.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches (4th ed.)*. Los Angeles: SAGE.

Dwi P., Rahmat. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal Di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.* Jurusan Sosiolagi, Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik : Universitas Sriwijaya.

Hidayah, Nurul, Mohtar Mas'oed & Budi Irawanto. (2017). *Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, no. 2, hh. 34-50.

Keck, Markus & Patrick Sakdalporak. (2013). *"What is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward"*. Erkunde, Vol. 67, no. 1, hh. 5-19.

Murray, K. & Zautra, A. (2012). *Community resilience: Fostering recovery, sustainability, and growth*. New York: Spinger Science and Businness Media.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarti, E. (2009). *Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Penduduk dan Wilayah untuk Analisis Risiko Bencana*. Makalah disampaikan sebagai bahan Penyusunan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia 2009.

Suwignyo, Agus & Rhoma Dwi Aria Yuliantri. (2018). *Praktik Kewargaan Sehari-hari Sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950-an (Sebuah Tinjauan Sejarah)*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 24, no. 1, hh. 94-116.